



## EDUKASI TENTANG PENTINGNYA NILAI KASIH BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN DI GEREJA PROTESTAN NUSANTARA SURABAYA

Orance Nitbani, Melyarmes Hodner Kuanine

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya

Email Korespondensi: orance123nitbani@gmail.com

### Submitted:

1 Oktober

### Reviewed:

9 Oktober 2024

### Accepted:

20 Oktober  
2024

### Published:

15 November  
2024

### Keyword:

The importance of the value of love, Children aged 7-12 years

### Kata Kunci:

Pentingnya nilai kasih, Anak usia 7-12 tahun

**Abstract:** *This community service activity discusses education on the importance of the value of love for children aged 7-12 years at the Protestant Church of Nusantara Surabaya. Childhood is a crucial phase in the formation of character and moral values. The church has a role in teaching love as a fundamental value rooted in Christian teachings. In this context, education about love not only helps children understand God's love, but also encourages them to practice love in everyday life. The teaching program is carried out through an interactive approach such as Bible stories, educational games, simple social activities that are relevant to the child's age. The results of the activity show that the method is effective in increasing children's understanding of love as an integral part of their faith. These findings are expected to be a guide for other churches to implement Education on the value of love in child development so as to form a generation that has a strong character in faith and care for others.*

**Keywords:** *The importance of the value of love, Children aged 7-12 years*

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini membahas edukasi mengenai pentingnya nilai kasih bagi anak usia 7-12 tahun di Gereja Protestan Nusantara Surabaya. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Gereja mempunyai peran dalam mengajarkan kasih sebagai nilai fundamental yang berakar pada ajaran Kristiani. Dalam konteks ini, edukasi tentang kasih tidak hanya membantu anak memahami cinta kasih Tuhan, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Program pengajaran dilakukan melalui pendekatan yang interaktif seperti cerita Alkitab, permainan edukatif, kegiatan social sederhana yang relevan dengan usia anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai kasih sebagai bagian integral dari iman mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi gereja-gereja lain untuk mengimplementasikan Pendidikan nilai kasih dalam pembinaan anak sehingga membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dalam iman dan kepedulian terhadap sesama.

Kata Kunci: Pentingnya nilai kasih, Anak usia 7-12 tahun

## 1. Pendahuluan

Peran penting pendidikan dalam perkembangan intelektual emosi dan sosial. Masa anak-anak merupakan masa yang penuh perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan di masa anak-anak mulai belajar untuk membentuk dirinya. Oleh karena itu masa anak-anak inilah sebenarnya waktu yang efektif untuk memberikan pelajaran dan nilai-nilai kekristenan yang baik dalam proses pembentukan otak.

Dalam kehidupan orang tua Kristen membutuhkan sebuah pedoman untuk mendidik anak sesuai prinsip alkitabiah. Apakah ajaran Alkitab mengenai hal ini? Dalam Kitab Ulangan 6:4-9, Allah menghendaki bahwa Ia menghendaki umat-Nya dengan sungguh-sungguh mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan kekuatan. Artinya sejak kecil anak-anak sudah diajarkan untuk mengasihi Tuhan Allah dengan sungguh-sungguh, melebihi apapun dan siapapun, di dalam dunia ini, semakin hari semakin kuat, serta menjadikan Dia sebagai pusat hidup satu-satunya.<sup>1</sup> Alexander menafsirkan bahwa perintah Tuhan ini meminta pertanggungjawaban orang tua untuk saling mengasihi sebagai wujud kasih kepada Allah. Dan kemudian nyatakan dengan kasih kepada anak-anak. Dengan demikian orang tua mengajar anaknya untuk mengasihi Tuhan dan sesama.<sup>2</sup> Pembentukan karakter dimulai dari anak-anak, kelompok usia anak mulai dibagi dari 0-12 tahun.<sup>3</sup> Pada usia 7-12 tahun nilai-nilai kekristenan harus diajarkan kepada mereka melalui sekolah minggu dan sasaran utamanya adalah akan mengenal dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya. Dengan demikian secara eksplisit prinsip ini bermuara pada beberapa tujuan, yaitu: a) Mengajarkan anak tentang nilai kasih dan membantu mereka untuk membangun karakter yang baik, b) Memberikan pemahaman tentang bagaimana kasih mempengaruhi hubungan dengan teman, keluarga dan orang-orang di sekitar

---

<sup>1</sup> Howard A. Hanke, "Numbers and Deuteronomy (The Wesleyan Bible Commentary," ed. Ed; Charles W. Carter and Hendrickson (Massachusetts, 1986), 1.494.

<sup>2</sup> W. L. Alexander, "Deuteronomy," ed. Mclean eds (Virginia), 3.123.

<sup>3</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006) 87.

mereka, c) Mengajarkan anak untuk merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, membangun rasa kepedulian dalam komunitas.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Untuk mencapai hasil dalam pelaksanaan pengabdian melalui pendekatan observasi dan wawancara serta dokumentasi di Gereja Protestan Nusantara Surabaya dan buku-buku, artikel yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Kemudian pengabdian melakukan observasi dengan pendekatan terhadap anak-anak untuk memperoleh gambaran tentang tingkahlaku anak-anak. Langkah ini ditempuh untuk membangun relasi yang akrab dengan anak-anak guna mendapatkan tujuan dalam kegiatan ini. Kemudian melakukan pendekatan secara pribadi untuk memastikan kondisi anak-anak termasuk membangun diskusi dengan orang tua untuk membantu menanamkan nilai kasih. Data yang diperoleh dilapangan melalui observasi, wawancara akan dideskripsikan, Langkah selanjutnya terkait hasil yang diperoleh dianalisis dan digambarkan secara spesifik dalam artikel ini.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penerapan nilai kasih pada anak usia 7-12 tahun penting karena pada usia ini mereka sedang berkembang dalam aspek emosional, sosial dan moral. Mengajarkan nilai kasih membantu anak-anak untuk memahami empati, kepedulian terhadap sesama serta bagaimana bersikap baik dan menghargai orang lain. Berikut beberapa alasan utama mengapa nilai kasih penting untuk diajarkan pada anak usia ini.

### **3.1 Membangun Empati dan Kepedulian**

Empati adalah suatu kemampuan untuk memahami keadaan atau masalah yang dirasakan oleh orang lain. Empati juga merupakan kemampuan untuk bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan kemampuan ini dimiliki semua orang termasuk anak-anak. Membangun rasa empati anak sejak dini membuat mereka belajar menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami perasaan atau kondisi tersebut. Empati bukanlah suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya sejak lahir tetapi akan dipengaruhi oleh lingkungan dan polah asuh orang tuanya. Untuk menumbuhkan rasa empati anak membutuhkan waktu

yang cukup lama, dan perlu dilakukan terus menerus. Untuk membangun rasa empati anak membutuhkan beberapa hal: a. Memenuhi kebutuhan anak, b. Posisikan diri anak sebagai orang lain, c. Mengajari hal-hal sopan santun, d. Mengajari anak menghadapi hal negative



Gambar. 1.1 Cara Meningkatkan Peduli Anak

### 3.2 Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam menanggung akibat dari apa yang telah diperbuatnya. Tanggung jawab juga merupakan suatu bukti sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Rasa tanggung jawab sebagai manusia adalah menjaga dan menaati segala perintah. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak usia 7-12 berarti mengajarkan anak untuk membuat keputusan yang baik, bertindak sesuai norma yang diterima di lingkungan masyarakat, serta mampu menanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Tanggung jawab juga melibatkan kepercayaan, mampu membuat keputusan, serta tidak mengakui sesuatu yang bukan haknya. bertanggung jawab tidak hanya bagaimana pilihan yang dibuat anak mempengaruhi hidupnya, tapi juga bagaimana itu berdampak kepada orang lain. Dengan memiliki rasa tanggung jawab anak akan merasa dibutuhkan dan juga melibatkan anak berkontribusi membantu anggota keluarga dan orang lain.

### 3.3 Teladan Dalam Kasih

Kasih dalam bahasa Yunani "Agape" yang artinya kasih yang sejati, kasih Ilahi, kasih tanpa syarat, kasih yang rela berkorban, kasih yang tidak akan digoyahkan oleh karena situasi kondisi yang bagaimanapun buruknya. Kasih menunjuk kepada motivasi kehidupan orang percaya dan hanya Tuhan yang dapat memampukan mengasihi dengan kasih "agape". Dalam kasih agape kehidupan

orang percaya mampu mendoakan musuh-musuh dan mampu memberkati orang yang membencinya. Memberikan teladan kasih kepada anak seperti kasih sayang dan rasa aman. Orang tua mengasihi anak tanpa membeda-bedakan anak dalam anggota keluarga, sehingga anak-anak merasa disayangi dan dikasihi oleh orangtuanya.<sup>4</sup> Orang tua juga menyediakan waktu berkumpul bersama dengan anggota keluarga dan membuat ikatan cinta kasih. Kerinduan anak-anak apabila mereka berkumpul bersama seperti nonton bersama, bermain bersama, dan biasa bepergian bersama.



Gambar 1. 2. Cara Menunjukkan Keteladanan

### 3.4 Cara Mendidik Nilai Kasih Pada Anak di Gereja Protestan Nusantara (GPN) Surabaya

#### a. Teladan dari orang tua

Keteladanan adalah cara memberikan contoh yang benar bagi keluarga atau orang lain mengenai cara bicara, bersikap, berfikir, dan berupaya untuk melakukan yang baik dan benar. Menurut Djamarah naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan barekar dalam diri manusia terutama anak-anak.<sup>5</sup> Hal ini juga dapat dikuatkan oleh Sarwono yang menyatakan bahwa anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Jadi keteladanan dari orang tua adalah suatu prinsip yang akan menjai pedoman bagi anak-anak. Orang tua adalah guru dan sekolah pertama bagi anak-anaknya orang tua sering

<sup>4</sup> Laryy Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Betania, 1994) 112.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 25.

disebut orang yang pertama membentuk kepribadian anak secara langsung atau secara tidak langsung. Setiap ajaran dan didikan dari mereka terekam di dalam pikiran anak dan mungkin akan diikuti atau ditiru oleh anak itu sendiri. Lihat tingkah laku anak-anak mereka sangat menyukai perilaku orang yang diteladaninya dan dengan senang hati berusaha membentuk dirinya seperti orang yang diteladaninya. Dari hal ini orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya, mulai dari pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, bahkan hingga ke pakaian, semua itu ditiru oleh anak. Dengan demikian keteladanan berarti mendidik dengan memberi contoh yang baik berupa sikap, tingkah laku, dan sebagainya. Jadi proses pembelajaran tidak hanya dari sekolah atau gereja (sekolah minggu) tetapi terutama dalam keluarga.

#### **b. Peran Gereja Dalam Pendidikan Anak**

Pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku melalui pengajaran.<sup>6</sup> Pendidikan sekolah minggu adalah kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kekuasaan-Nya dengan ajaran dan berbagai kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Dari zaman ke zaman, setiap anak diharapkan dan dituntut untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam kebenaran. anak juga diharapkan untuk memiliki perilaku dan kepribadian yang baik, sopan, mengerti tata krama, dapat menghargai dan menghormati orang lain atau sesamanya sehingga dengan moral yang baik, anak-anak diharapkan mampu meraih kebahagiaan hidup. pendidikan sekolah minggu merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (Firman Allah) sebagai dasar atau sumber acuannya. Di samping itu, PAK memperlengkapi mereka dengan pengalaman berdoa, melayani sesama dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. PAK yang dilaksanakan dalam gereja oleh guru-guru Sekolah Minggu kepada anak-anak memberikan bekal moral bagi anak yang tidak hanya berisi pengajaran biasa mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi karakter anak akan mulai terbentuk ketika mereka didik, diajar dengan tekun tentang kebenaran dan perilaku yang sesuai dengan karakter Kristus.

---

<sup>6</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012) 72.



Gambar 1. 3. Mengajarkan Kebenaran

### c. Tantangan dalam Pendidikan Nilai Kasih

Teknologi menjadi salah satu tantangan bagi anak-anak usia 7-12 tahun dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan. Menurut pengamatan Apriani et.al dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di fase ini sangat perlu perhatian dan pendidikan dari orang tua karena masa ini sangat menentukan keberlangsungan perkembangan anak baik secara moral dan agama. Jika anak-anak tidak dididik secara benar untuk memiliki moral dan nilai-nilai agama sejak usia dini maka akan berdampak pada masa depannya. Karena harus diakui dengan jujur bahwa teknologi komunikasi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak (manusia) oleh karena fleksibilitas dan mobilitasnya yang tinggi sehingga seseorang dapat mengirim pesan dan informasi kepada orang lain dengan cepat dan mudah serta tidak dibatasi oleh jarak dan waktu.<sup>7</sup> Namun di sisi lain perlu disadari bahwa interaksi sosial antar individu menjadi berkurang dan minim. Berdasarkan realitas yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai kekristenan tentang kasih kepada sesama, toleransi, rasa empati dan simpati, serta kerendahan hati kepada anak-anak jika hanya sibuk dengan aktivitas dunia maya dan sibuk dengan gadgetnya masing-masing? Ini merupakan tantangan bagi anak-anak.

### 3.5 Implementasi Nilai Kasih di GPN Surabaya

---

<sup>7</sup> R S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan di Era Digital" Vol. 6, No. 1 (2023): 7607-7613.

Implementasi nilai kasih memiliki peran penting bagi anak-anak. Pendekatan kasih dapat ditunjukkan oleh guru melalui perbincangan santai di saat bertemu dengan anak-anak disekolah minggu, dengan demikian kesan bahwa guru sosok yang dapat dijadikan teladan, sahabat, sekaligus orang tua disekolah minggu. Kasih sayang akan membuat anak-anak merasa dicintai dan diterima serta pemahaman akan membantu mereka untuk memahami nilai-nilai dan norma yang baik, sehingga mereka akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pentingnya nilai kasih perlu diimplementasikan dalam bimbingan konseling melalui berbagai strategi. bagi Suharso dan Dyah R. Setyaningsih (2017) menyatakan implementasi nilai kasih antara lain:

**a. Menciptakan lingkungan yang kondusif**

Menciptakan lingkungan yang kondusif yaitu membutuhkan perhatian lebih pada interaksi individu. Guru atau pengajar dapat menciptakan suasana hangat dan menyambut anak dengan senyuman dan kehangatan setiap hari, dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan rohani yang menghargai beragam ide dan pendapat. Ketika konflik muncul, guru sekolah minggu dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah untuk menciptakan lingkungan yang positif. Seorang pengajar juga harus mampu memfasilitasi dengan cara diskusi terbuka, mengajak anak-anak untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain secara empati, serta menumbuhkan ketrampilan pemecahan masalah. Menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan dapat diperkuat dengan mendorong kolaborasi antar anak tersebut, misalnya melalui proyek kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kerjasama, memperkuat rasa saling mendukung diantara anak-anak dan juga bisa dilakukan dengan memberikan penghargaan atau pujian untuk pencapaian anak, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif.

**b. Melibatkan orang tua.**

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan pembimbingan anak sangat penting. orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Melalui keterlibatan ini, orang tua dapat memberikan dukungan, pemahaman, serta bimbingan yang konsisten bagi perkembangan anak. Orang tua

yang terlibat aktif dalam proses bimbingan dan konseling anak dapat memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan. Orangtua dapat membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan, mengatasi masalah, dan membangun kepercayaan diri. Dengan memberikan dorongan positif, orang tua menjadi fondasi kuat bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat membuat komunikasi terbuka antara sekolah dan rumah. Hal tersebut dapat menjadi pertukaran informasi yang penting mengenai perkembangan anak, baik secara akademis maupun perilaku. Dengan demikian, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Dengan melibatkan orangtua dalam penanaman nilai kasi adalah langkah kunci dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Dukungan, pemahaman, dan keterlibatan orang tua berperan besar dalam membantu anak-anak menghadapi tantangan dan tumbuh menjadi individu yang tanggung dan berkarakter baik.



**Gambar. 1.4. Melibatkan Orang Tua**

### **c. Progam Pendidikan Karakter**

Progam ini bertujuan untuk membentuk nilai-nilai etika, moral, dan perilaku positif pada anak. Seorang pengajar dapat merancang kegiatan-kegiatan rohani atau progam ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggungjawab, kerja sama, dan ketulusan. Contohnya seminar tentang nilai-nilai moral atau diskusi kelompok tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Program bimbingan pribadi**

Fokus pada program ini adalah membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan ketrampilan interpersonal, serta membangun rasa percaya diri. Kegiatan seperti konseling individu, pelatihan manajemen stres, atau pengembangan ketrampilan komunikasi dapat dimasukkan ke dalam program ini.

#### **e. Program Bimbingan Sosial**

Program ini ditujukan untuk membantu anak-anak memahami interaksi sosial, membangun ketrampilan kerjasama, dan mengelola konflik dengan bijaksana. Kegiatan seperti permainan peran untuk memahami perspektif orang lain, atau proyek kelompok yang menekankan kerja sama dan toleransi dapat menjadi bagian dari program ini. Dengan demikian Pembentukan nilai kasih merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membangun kepribadian yang kokoh pada individu. Pemahaman nilai kasih membantu anak-anak menjadi bagian penting dalam upaya pembentukan karakter.

### **4. Kesimpulan**

Pendidikan dalam Gereja dan Keteladanan Orang tua sangat mempengaruhi pembentukan nilai kasih terhadap anak-anak, oleh karena itu pendidikan anak sangatlah penting, agar sang anak tidak mengalami masalah dalam menjalankan kehidupan bersosial dan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pergaulan dengan masyarakat sosial yang memiliki cakupan masalah yang luas dan kompleks. Keteladanan orang tua memiliki dampak yang paling langsung dan abadi terhadap pembentukan nilai-nilai kekristenan pada anak. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan positif akan membawa anak pada pengembangan potensi sosial yang positif dan akan memberikan dampak pada perilaku yang jauh lebih baik dan mudah bergaul dalam lingkungan yang baru, serta membuat anak-anak merasa nyaman dan aman terhadap setiap perubahan yang mereka hadapi. Pendidikan yang harus dilaksanakan guru-guru Sekolah Minggu kepada anak-anak memberikan bekal moral bagi anak yang tidak hanya berisi pengajaran biasa mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi karakter anak akan mulai terbentuk ketika mereka didik, diajar dengan tekun tentang kebenaran dan perilaku yang sesuai dengan Karakter Kristus dari sikap, perkataan, tingkah laku dan

perbuatan yang akan dicontoh atau ditiru oleh anak-anaknya. Kehidupan orang tua yang percaya yang taat dan setia kepada Tuhan dan melayani Tuhan secara langsung menjadi teladan yang akan diikuti oleh anaknya.

## 5. Referensi

Apriyanti, R S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "3718-Article Text-10403-1-10-20230726" 06, no. 01 (2023): 7607-13.

Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

Howard A. Hanke. "Numbers and Deuteronomy (The Wesleyan Bible Commentary." edited by Ed; Charles W. Carter and Hendrickson, 1.494. Massachusetts, 1986.

Laryy Christenson. *Keluarga Kristen*. Semarang: Betania, 1994.

Paulus Lilik Kristianto. *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

W. L. Alexander. "Deuteronomy." edited by Mclean eds, 3.123. Virginia, n.d.